

**TRADISI PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM
PEMAKAIAN SUSUK (STUDI KASUS DI DESA TEGALSARI
KECAMATAN TEGALSARI KABUPATEN BANYUWANGI)**

SKRIPSI



Oleh:

Tutus Saputri

NIM 082142096

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

JUNI, 2018

**TRADISI PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM
PEMAKAIAN SUSUK (STUDI KASUS DI DESA TEGALSARI
KECAMATAN TEGALSARI KABUPATEN BANYUWANGI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Tutus Saputri

NIM 08214209

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI JEMBER (IAIN JEMBER)

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB dan HUMANIORA

JUNI, 2018

**TRADISI PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM
PEMAKAIAN SUSUK (STUDI KASUS DI DESA TEGALSARI
KECAMATAN TEGALSARI KABUPATEN BANYUWANGI)**

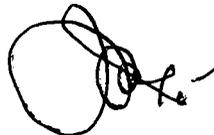
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Tutus Saputri
NIM: 082142096

Disetujui Pembimbing



Makhrus, M.A
NIP : 198211252015031002

**TRADISI PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM
PEMAKAIAN SUSUK (Studi Kasus di Desa Tegalsari Kecamatan
Banyuwangi)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari: Rabu

Tanggal: 11 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

NIP. 197212081998031001

Mahillah, M.Fil. I

NIP.198210222015032003

Anggota

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M. Pd.I

2. Makhrus, MA

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

NIP: 1971010720000 1 003

MOTTO

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Artinya: dan katakanlah (wahai Muhammad) bahwa (Qur'an) itu adalah petunjuk dan menyembuhkan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Fushilat: 44)¹



¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examadia Arkanleema, 2009), 481.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu saya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusu' selain doa yang terucap dari orang tua.
2. Semua dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya selama berada di IAIN Jember, semoga ilmu yang diberikan beliau dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Sahabat dan teman tersayang, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tidak akan mungkin saya sampai disini, terima kasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama, terima kasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan.

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Tutus Saputri, 2018: *Tradisi Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus di Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwang)*.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia di manapun dan kapanpun mereka hidup. Dengan kata lain, al-Qur'an berlaku untuk semua tempat dan zaman dalam situasi dan kondisi apa pun. Dengan demikian, al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai perkembangan zaman, tetapi tidak boleh memaksakan kehendak zaman terhadap al-Qur'an. Fenomena yang terjadi di Desa Tegalsari ini didasari oleh suatu pemahaman serta kepercayaan yang ada sejak dahulu dan masih dilakukan hingga sekarang, sehingga praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pemakaian susuk untuk pengobatan masih marak di tengah majunya ilmu pengetahuan di bidang kedokteran saat ini.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1). asal-usul susuk itu terjadi. 2). praktik pemakaian susuk. 3). respon masyarakat terhadap susuk.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap studi *Living Qur'an* dalam bentuk tradisi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pemakaian susuk, dengan menggunakan metode observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi atas data-data primer terkait dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pemakaian susuk merupakan sebuah upaya atau tindakan yang telah dilakukan sejak dahulu dalam rangka mengobati suatu penyakit dengan perantara susuk, dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang diposisikan sebagai mantra atau doa. Awal mula susuk terjadi pada zaman Nabi Daud as. Konon Nabi Daud as mengobati seseorang yang terkena jin dengan menggunakan benda runcing yang terbuat dari emas, dari situlah susuk berkembang diikuti oleh para ulama' hingga sampai sekarang. Sedangkan fenomena yang muncul khususnya di Desa Tegalsari ini tidak lain disebabkan oleh pemahaman para tokoh Islam dalam memahami makna ajaran yang dipelajari dalam kehidupan, baik al-Qur'an maupun kajian yang ada dalam kitab-kitab klasik yang diajarkan kepada masyarakat. Dimana para masyarakat meyakini bahwa susuk dapat menyembuhkan seseorang yang terkena penyakit. Pemasangan susuk pun tidak sembarangan, ada beberapa ritual-ritual yang harus dilakukan, seperti puasa terlebih dahulu, membaca doa-doa tertentu, dan juga tawasul kepada Nabi Muhammad, para sahabat, dan juga kedua orang tua. Setelah dilakukan semua itu, lalu dimasukkannya susuk tersebut ke dalam pori-pori kulit pasien sambil membaca doa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul TRADISI PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PEMAKAIAN SUSUK (Studi Kasus Di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi) sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini didukung oleh beberapa pihak, dengan ssepenuh hati penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Bapak Dr. H. Abd. Haris, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin adab dan Humaniora.
3. Bapak Mawardi Abdullah, Lc. selaku Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Jember.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang telah mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.
5. Bapak Mahrus, M.A selaku dosen pembimbing yang telaten mengarahkan penulis mulai awal hingga akhir.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah berkontribusi memberikan ilmu dan sumber inspirasi.
7. Segenap keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan.

8. Teman-teman dan juga sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

Penulis menyadari tidak dapat membalas amal baik dari semua pihak tersebut, semoga Allah yang membalas di akhirat nanti, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembacanya. Sehingga skripsi ini menjadi amal barokah penulis. Amiin.

Jember, 2 Juni 2018
Penulis

Tutus Saputri
NIM 082142096



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUTAKAAN.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan Penelitian	22
B. Jenis Penelitian.....	25
C. Lokasi Penelitian.....	26
D. Subyek Penelitian.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Analisis Data	30
G. Keabsahan Data.....	31
H. Tahap – Tahap Penelitian.....	32

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	34
A. Gambaran Umum.....	34
B. Penyajian Data dan Analisis.....	38
C. Pembahasan Temuan.....	59
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran – Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	
Lampiran-Lampiran	
Biodata Penulis	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna atas kitab-kitab dan ajaran-ajaran yang ada sebelumnya. Ia menjadi mukjizat dan menjadi sumber inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagai kalam Allah, al-Qur'an telah mengungguli wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai salah satu mukjizat, diberi pahala bagi yang membaca, memahami, merenungkan, dan menafsirkannya.¹

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan.² Sebagai sumber pokok ajaran Islam, al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berisi ajaran tentang sosial ekonomi, akhlak atau moral, pendidikan, kebudayaan politik, dan sebagainya. Pada umumnya al-Qur'an merupakan kitab hidayah untuk umat manusia. Lebih dari itu, al-Qur'an dikaji dengan berbagai metode sehingga memunculkan beragam studi tentang al-Qur'an baik dari segi kebahasaan, sejarah, pemaknaan dan lain sebagainya. Sahiron Syamsudin membagi genre penelitian al-Qur'an menjadi empat yaitu:

¹ Hakim Muda Harapan, *Rahasia al-Qur'an* (Depok: Darul Hikmah, 2007), 27.

² Suqiyah Musafa'ah dkk, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), cet 1, 10.

1. penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian.
2. penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya, sebagai objek kajian (*Dirasat Ma Haula al Qur'an*).
3. penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian.
4. penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk respon masyarakat adalah persepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.³

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia di manapun dan kapanpun mereka hidup. Dengan kata lain, al-Qur'an berlaku untuk semua tempat dan zaman dalam situasi dan kondisi apapun. Dengan demikian, al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai perkembangan zaman, tetapi tidak boleh memaksakan kehendak zaman terhadap al-Qur'an. Jika hal ini terjadi, bukan petunjuk yang diperoleh, melainkan kutukan yang datang.⁴ Umat Islam diwajibkan membaca al-Qur'an serta berinteraksi dengan baik terhadap al-Qur'an dengan memaknai dan menafsirkannya. Namun kemampuan membaca setiap individu pasti berbeda. Mereka memiliki cara

³ Sahiron Syamsudin, *Ranah-ranah penelitian dalam studi al-Qur'an dan hadist dalam metodologi living Qur'an dan hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

⁴ Nasrudin Baidan, *Perkembangan al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 1-2.

dan tujuan masing-masing dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, sehingga akan menghasilkan perilaku yang beraneka ragam.⁵

Dalam skripsinya Rafiudin dengan mengutip pendapat Ahmad Rafiq menyatakan bahwa tujuan umat Islam membaca al-Qur'an ada tiga kelompok diantaranya:⁶

1. Membaca sebagai ibadah, tujuan ini berhubungan dengan definisi al-Qur'an yang selama ini lazim dipegangi umat Islam, yaitu al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang akan memberi nilai ibadah apabila dibaca. Oleh karena itu dengan adanya pemahaman tersebut, al-Qur'an kerap kali menjadi bacaan di kalangan umat Islam sendiri, misalnya setiap setelah shalat maupun kegiatan-kegiatan tertentu termasuk upacara adat.
2. Membaca al-Qur'an untuk mencari petunjuk, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat dua yang artinya: kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.⁷ Al-Qur'an sebagai pegangan umat Islam, semua hal yang bersumber dari al-Qur'an menjadi prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Pegangan mengenai keberadaan dan fungsi al-Qur'an dalam kehidupan Islam sebagai kitab yang memberi petunjuk tentu

⁵ Uswatun Hasanah, "*Studi Terhadap Tujuan Membaca al-Qur'an Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah*" (Skripsi Yokyakarta: UIN Yokyakarta 2008).

⁶ Rafiudin, "*Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung* (Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Sumenep Madura).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Per Kata Tajwid Warna* (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), 3.

akan menjadikan al-Qur'an semakin akrab dan selalu ditemukan dalam kehidupannya.

3. Membaca al-Qur'an untuk dijadikan alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca menggunakan bagian tertentu dari al-Qur'an untuk mendukung pikiran ataupun keadaan pada saat tertentu. Ketika menghadapi sebuah persoalan pembaca mencari bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an penilaian terhadap keadaan tersebut, baik yang bersifat mendukung ataupun menolaknya.

Fenomena yang muncul khususnya di Desa Tegalsari ini tidak lain disebabkan oleh pemahaman para tokoh Islam dalam memahami makna ajaran yang dipelajari dalam kehidupan, baik al-Qur'an maupun kajian yang ada dalam kitab-kitab klasik yang diajarkan kepada masyarakat.⁸

Fenomena seperti ini kerap terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, sehingga secara langsung kajian *living Qur'an* lahir dan tumbuh di dalam lingkungan masyarakat. Seperti halnya fenomena yang muncul di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Keyakinan yang mendalam yang dipraktikkan oleh masyarakat khususnya di Desa Tegalsari mengenai susuk. Dimana para masyarakat meyakini bahwa susuk dapat menyembuhkan seseorang yang terkena penyakit.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai susuk yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an,

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 63.

yang berjudul “Tradisi Penggunaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus di Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, setelah melakukan kajian yang mendalam, maka dapatlah kami susun beberapa rumusan masalah yang membatasi fokus kajian yang akan kami bahas nantinya. Adapun rumusan masalah yang kami maksudkan tersebut bisa dilihat dalam poin-poin di bawah ini:

1. Bagaimana asal-usul praktik susuk di Desa Tegalsari terjadi?
2. Bagaimana praktik pemakaian susuk?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap susuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan penelitian dari fokus penelitian tersebut adalah.

1. Untuk mengetahui asal-usul susuk di Desa Tegalsari terjadi
2. Untuk mengetahui praktik pemakaian susuk
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap susuk

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Dalam penelitian unsur manfaat merupakan suatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam setiap penelitian harus mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam pemakaian susuk.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

Penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan keilmuan tentang bagaimana tradisi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pemakaian susuk studi kasus di Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru dalam studi Islam, khususnya dalam ilmu al-Qur'an dan tafsir. Sehingga dapat memberikan manfaat dan motivasi kepada para akademisi IAIN Jember untuk lebih serius dalam memahami kandungan yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an.

c. Bagi masyarakat umum

Dengan melakukan penelitian tentang tradisi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pemakaian susuk studi kasus di Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, masyarakat umum dapat mengambil hikmah serta mencontoh perilaku masyarakat yang dianggap baik. Selain itu penelitian ini juga menambah wawasan

masyarakat umum tentang tradisi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai susuk.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁹

Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul “Tradisi Pemakaian Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus di Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi)”, adalah sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diturunkan nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.¹⁰ Tradisi berasal dari bahasa latin *tradere* yang mengandung beberapa pengertian antara lain: menyampaikan, mengantarkan, mewariskan, dan menyalurkan, berangkat dari kata dasar ini di dalam kata tradisi terlihat adanya sebuah proses yang berulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan dari masa lalu dan masih berlaku hingga sekarang.¹¹

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut istilah ulama adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Press, 2015), 52.

¹⁰ Umu Chulsum Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 669.

¹¹ Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau* (Jakarta: Putlisbang lektur dan khazanah keagamaan badan litbang dan diklat Kementrian Agama RI, 2011), 31.

lafadz dan maknanya dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass.¹²

3. Susuk

Susuk merupakan sejenis benda, yang biasanya terbuat dari emas atau perak sebesar rambut dengan panjang kira-kira empat cm yang dimasukkan ke dalam bagian tubuh tertentu. Dengan maksud dan tujuan yang beragam, misalnya saja, untuk menghilangkan jerawat, menyembuhkan luka bakar, memperkuat tubuh, dan lain sebagainya. Jadi susuk tersebut tidaklah hanya untuk susuk kecantikan saja, melainkan banyak fungsi yang lainnya.

F. Sitematika pembahasan

Dalam Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, pembagian bab-bab ini agar pembahasan lebih terarah, sehingga apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan dan hasilnya, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Membahas kajian kepustakaan yang di dalamnya memuat penelitian terdahulu dan kajian teori.

¹² M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 785.

BAB III, Membahas metode penelitian yang di dalamnya memuat pendekatan dan jenis pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Berisi penyajian dan analisis data yang di dalamnya membahas tentang Tradisi Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus di Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi).

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi saran-saran dari penulis yang diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan penelitian yang dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹³

1. Skripsi dengan judul “*Fenomena Penggunaan Susuk pada Profesi Joged dalam Seni Tayub di kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa tengah*” oleh Distya Premesti Wulandari, 09413244007. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Dari skripsi ini didapatkan kesimpulan bahwa seni tayub adalah satu kesenian tradisional yang diunggulkan oleh Kabupaten Blora. Didalam kesenian Tayub joged berperan menjadi tokoh sentral yaitu menjadi salah satu ikon tayub karena dianggap mempunyai daya tarik yang sangat kuat yang membuat para penikmat tayub menjadi suka untuk menikmati pertunjukan tayub. Namun profesi joged juga tidak terhindar dari penyimpangan sosial, joged dianggap banyak sekali melakukan tindakan menyimpang di dalam masyarakat, salah satunya penggunaan susuk pengasih yang dilakukan oleh sebagian besar

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 46

joged atau pekerja seni. Mereka menggunakan susuk pengasih karena memiliki tujuan-tujuan yang tertentu salah satunya agar mereka lebih kelihatan menarik dan bersinar ketika di atas panggung, sehingga orang yang melihatnya menjadi suka dan tertarik untuk selalu mengangap dia, karena ketika seseorang menggunakan susuk pengasih maka secara selain orang lain akan tertarik karena daya tarik kecantikannya. Dengan adanya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh joged yaitu berupa penggunaan susuk maka ada beberapa faktor yang membuat mereka akhirnya berfikir untuk menggunakan susuk, diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor persaingan diantara joged, faktor mempertahankan eksistensi, faktor kurangnya rasa percaya diri.¹⁴

2. Artikel jurnal dengan judul “*Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Kualalagan Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*” oleh Rizki Noviah, Maizar Karim, Edi Pahar Harahap. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap mantra pengobatan yang berupa struktur mantra, diksi, dan rima yang terdapat di dalam mantranya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Komposisi mantra 2. Unsur diksi 3. Unsur rima 4. Makna dalam mantra 5. Fungsi mantra. Mantra pengobatan digunakan untuk menolong anggota keluarga atau orang lain yang dibacakan oleh dukun, berarti berniat untuk menolong orang lain dari penyakit yang

¹⁴ Distya Premesti Wulandari, *Fenomena Penggunaan Susuk pada Profesi Joged dalam Seni Tayub di kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa tengah* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Yogyakarta, 2013.

dideritanya. Mantra memiliki cara-cara dan media pengobatannya sendiri-sendiri.¹⁵

3. Skripsi dengan judul “*Susuk pada Penyanyi Dangdut (Studi Etnografi Mengenai Fungsi Susuk pada Penyanyi Dangdut Wanita di Surabaya)*. Oleh Lusyana Sutanto, 070417407 (2009). Dari skripsi ini didapatkan bahwa susuk merupakan benda yang di dalamnya terdapat kekuatan gaib dan memiliki bentuk seperti jarum yang dibuat dari bahan seperti logam, kayu, mutiara, dan hewan. Pemakai susuk yaitu penyanyi dangdut serta profesi lainnya yang memang memerlukan dukungan perantara seperti susuk. Profesi yang lain itu seperti PSK (Pekerja Seks Komersial), artis, pejabat dan lainnya. Dalam pemasangan susuk terdapat dukun atau orang pintar ataupun paranormal sebagi orang yang memiliki ilmu gaib dan dapat memasang susuk ke dalam tubuh seseorang. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: mengapa susuk dipergunakan oleh penyanyi dangdut wanita?. Metode yang digunakan dalam menganalisis fenomena susuk pada penyanyi dangdut adalah menggunakan metode kualitatif dan studi etnografi.¹⁶

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Distya Premesti Wulandari, 09413244007. Fakultas Ilmu	Fenomena Penggunaan Susuk pada Profesi Joged	Sama-sama menggunakan jenis dan pendekatan	Pada penelitian ini objeknya adalah di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora

¹⁵ Rizki Noviah, *Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Kualalagan Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Peovinsi Jambi*.

¹⁶ Lusyana Sutanto, *Susuk pada Penyanyi Dangdut (Studi Etnografi Mengenai Fungsi Susuk pada Penyanyi Dangdut Wanita di Surabaya)*, 2009.

	Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2013.	dalam Seni Tayub di kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa tengah.	kualitatif dan deskriptif. Sama-sama membahas tentang susuk.	Jawa Tengah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah di Desa Tegalsari Kecamatan tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
2.	Rizki Noviah, Maizar Karim, Edi Pahar Harahap.	Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Kualalagan Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Peovinsi Jambi.	Sama-sama menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif. Sama-sama membahas mengenai pengobatan menggunakan hal yang sakral, namun pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada susuk.	Pada penelitian ini objeknya adalah di Desa Kualalagan Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Peovinsi Jambi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah di Desa Tegalsari Kecamatan tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
3.	Lusyana Sutanto, 070417407 (2009).	Susuk pada Penyanyi Dangdut (Studi Etnografi Mengenai Fungsi Susuk pada Penyanyi Dangdut Wanita di Surabaya).	Sama-sama menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif. Sama-sama membahas tentang susuk.	Pada penelitian ini objeknya penyanyi dangdut wanita di Surabaya. Sedangkan yang akan dilakukan objeknya adalah di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

B. Kajian Teori

1. *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁷

Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang ril dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹⁸

Kajian *living Qur'an* yang berorientasi akademis ilmiah, tidak terlalu memperhatikan perdebatan autentik al-Qur'an, perdebatan perbedaan metode, kaidah dan produk tafsir zaman klasik, pertengahan, modern dan perdebatan pemaksaan. Kajian ini memfokuskan pada peran praktis al-Qur'an dalam pemahaman, sikap, perilaku, aktivitas manusia sebagai individu ataupun masyarakat, terlepas apakah pemahaman, sikap, perilaku dan aktivitas itu berdasarkan pengetahuan akan kaidah tafsir ataupun tidak sama sekali. Pemahaman al-Qur'an bisa saja sepotong-sepotong, tidak berdasarkan *munasabah* ayat lain, tidak berdasarkan *siyaq* (situasi pembicaraan) atau tidak berdasarkan pemahaman bahasa Arab. Pemahaman al-Qur'an bisa saja dianggap keras, tidak toleran, bahkan militan dan radikal. Pengkaji *Living Qur'an* yang semacam ini adalah mengkaji

¹⁷ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian the Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 32.

¹⁸ M. Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

konteks ruang dan waktu subjek manusia bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerangkan al-Qur'an itu apa adanya, *as they do, the way they do*.¹⁹

Kajian *living Qur'an* artinya memahami dan menjelaskan mengapa dan bagaimana al-Qur'an dipahami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang seharusnya menurut kaidah tafsir itu. Ia tidak mengkaji sejauh mana pemahaman dan penerapan al-Qur'an itu memenuhi sebagian atau tidak kaidah-kaidah penafsiran yang dianggap otoritatif. Kajian *living Qur'an* tidak terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* ini memberikan perhatian pada motivasi dan aktifitas muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan, melombakan bacaan al-Qur'an, menulis kaligrafi dan menggunakan al-Qur'an dalam peraturan dokumentasi resmi.

Lebih jauh lagi kajian *living al-Qur'an* membahas dimensi praktikal, bagaimana kaum muslimin menggunakan al-Qur'an untuk keperluan magis, penyembuhan jasmani dan rohani, bagaimana mereka menggunakan al-Qur'an untuk kepentingan bisnis dan ekonomi, bagaimana mereka menggunakan al-Qur'an untuk ceramah-ceramah populer di TV, di tulisan koran, di media sosial, bagaimana mereka menggunakan al-Qur'an dalam pendidikan dan sebagainya. Dari segi lisan atau oral, kajian *living Qur'an* meneliti pembacaan,

¹⁹ Muhammad Ali, *Journal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol. 4, No 2, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 153.

pembicaraan, ceramah, pendapat tentang makna ayat dalam konteks ruang dan waktu.

2. Teori fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi merupakan filosofi dan sekaligus suatu pendekatan metodologi dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert, sedangkan tokoh pelopor fenomenologi adalah Edmund Husserl. Menurut Husserl dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Adapun pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi adalah sebagai berikut²⁰:

- a. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak.
- b. Tidak ada batas antara subyek dengan realitas.
- c. Kesadaran bersifat intensional.
- d. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dengan obyek yang disadari.

3. Tindakan teori Max Weber

Menurut Weber, perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan

²⁰ <http://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/fenomenologi-edmund-husserl/>

pihak lain. Perilaku yang bersifat introspektif seperti meditasi, atau perilaku yang berorientasi terhadap obyek atau situasi material bukanlah merupakan perilaku sosial. Untuk menganalisa perilaku sosial, Weber menciptakan tipe-tipe perilaku ideal sebagai pola, agar dapat membandingkannya dengan perilaku aktual.

Weber telah memperkenalkan pengertian tipe ideal yang dimaksudkannya sebagai ekspresi semua formulasi dan batasan konseptual dalam sosiologi. Pengertian tipe ideal dirumuskan dengan cara memberikan tekanan sepihak serta intensifikasi terhadap satu atau beberapa aspek suatu peristiwa yang mencerminkan struktur mental yang seragam. Weber menekankan bahwa tipe ideal tersebut harus merupakan suatu kemungkinan yang kuat, yakni minimal harus mendekati kebenaran empiris. Dengan demikian konstruksi tipe ideal dapat dianggap sebagai suatu hipotesa kerja, yang sebelum diuji kebenarannya hanya mempunyai nilai analitis yang relatif kecil. Tipe ideal juga bersifat deskriptif murni dan tidak boleh disalahgunakan untuk menjelaskan data yang diungkapkannya. Dengan demikian, tipe ideal juga tidak dapat digunakan sebagai indikator mengenai tindakan-tindakan apa yang harus dilaksanakan.²¹

Max Weber membagi tindakan manusia (sosial) menjadi empat jenis tipe ideal sebagai berikut:²²

²¹ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 9.

²² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, cetakan IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 163-164.

- a. *Zweck rational* atau rasional-tujuan, yaitu tingkah laku manusia cita-cita rasional. Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas, atau sasaran. Pandangan ini merupakan kerangka pikir yang sangat *utilitarium* atau *instrumentalis*. Kerangka pikir ini logis, ilmiah, dan ekonomis.
- b. *Wert rational* atau rasional nilai. Menurut model ini, seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang *evaluatif netral*. Manusia yang mengatakan kebenaran apa adanya, jelas bertindak secara rasional nilai. Semua tingkah laku manusia yang rasional mengandung sebuah unsur rasionalitas-nilai, karena pencarian tujuan-tujuan secara logis dalam segala bentuk mengandaikan bahwa tujuan-tujuan itu dinilai oleh si pelaku.
- c. *Affective* atau emosional yaitu, tingkah laku yang berada di bawah dominasi perasaan secara langsung. Di sini tidak ada rumusan sadar, nilai-nilai, atau kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan tidak rasional.

d. Tradisionalis, kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tingkah laku ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang dimaksudkan dan sebagai tindakan yang sejati. Weber juga memperhitungkan intensionalitas sebagai sesuatu yang implisit dan relatif berada di bawah sadar. Dalam segi ini, tindakan tradisionalis bukannya tidak sama dengan tindakan afektif.

Keempat jenis tindakan sosial tersebut merupakan cara-cara individu memberi makna pada tindakan-tindakan mereka. Hal ini merupakan kodrat manusia yang berusaha memberi arti tertentu kepada hidupnya. Oleh karena itu, manusia adalah suatu makhluk religius, bahkan kegiatan-kegiatan ekonomisnya mengandaikan pandangan dunia umum tertentu yang dipakai untuk membuat kehidupannya dapat dipahami.²³

Berdasarkan uraian tentang keempat tipe ideal tersebut, dapat dipahami bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, bahwa tradisi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pemakaian susuk yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tegalsari juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan adanya pemetaan tipe tindakan sosial tersebut, maka dapat

²³ Ibid, 164.

diketahui motif dan tujuan masyarakat ketika melakukan tradisi susuk tersebut. Sehingga pemahaman masyarakat Desa Tegalsari terhadap tradisi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pemakaian susuk dapat diketahui dengan menggunakan teori max Weber.

4. Fenomenologi Historis Agama

Pokok bahasan dari setiap penyelidikan ilmiah terhadap agama adalah fakta agama dan pengungkapannya. Bahan-bahan ini diambil dari pengamatan terhadap kehidupan dan kebiasaan keagamaan manusia, tatkala mengungkapkan sikap-sikap keagamaannya dalam tindakan-tindakan seperti doa, upacara-upacara seperti kurban dan sakramen konsep-konsep religiusnya sebagaimana termuat dalam mitos-mitos dan simbol-simbol, kepercayaan-kepercayaannya berkenaan dengan yang suci, makhluk-makhluk supranatural, dewa-dewa, dan sebagainya. Penyelidikan ilmiah terhadap fenomena agama ini dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu. Meskipun membahas pokok pembicaraan yang sama, bergagai disiplin tersebut memeriksanya dari aspek-aspek khusus yang sesuai dengan jangkauan dan tujuannya.²⁴

5. Agama dan *Magi*

Magi (sihir) adalah suatu fenomena yang sangat dikenal dan umumnya dipahami, namun tampaknya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa *magi* adalah kepercayaan dan praktik menurut mana manusia yakin bahwa secara

²⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1995), 21.

langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.

Magi berbeda dari agama pada hakikatnya *magi* bersifat manipulatif, meskipun manipulasinya berlangsung dalam suasana takut dan hormat, kagum dan heran, sama dengan ciri-ciri dalam sikap religius juga. Agama haruslah berarti suatu tindakan langsung dari sudut pandangan si pelaku, sedangkan *magi* tak pernah merupakan suatu metode langsung sebab tanpa adanya sarana.²⁵

²⁵ Ibid., 57

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang menuntut objektivitas baik dalam proses, pengukuran maupun menganalisa dan menyimpulkan hasil penelitian yang mengingatkan aplikasi dalam mencegah masalah yang mengikuti proses identifikasi masalah, observasi, analisa dan menyimpulkan.

Dari uraian di atas, bahwa setiap penelitian diperlukan metode dan prosedur penelitian yang betul-betul objektif dalam prosesnya, penganalisaan, dan dalam menyimpulkan hasil penelitian, agar data penyelesaian penelitian seorang peneliti benar-benar mendapatkan data yang valid dan menjadi penelitian ilmiah. Maka jelaslah yang dimaksud metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid).²⁶ Sehingga penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 124.

kehidupan). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.²⁷ Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Beberapa prosedur penelitian fenomenologis yang disusun oleh Cresswell antara lain:²⁸

1. Peneliti perlu memahami perspektif filosofis di balik pendekatan itu, khususnya konsep tentang mempelajari bagaimana orang mengalami fenomena. Konsep apoche adalah penting, dimana peneliti mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara-suara informan.
2. Peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman bagi individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari.
3. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti. Khususnya, informasi ini dikumpulkan

²⁷ Rini Sudarwati, *Fenomenologi*, 2015.

²⁸ John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publications, 1998), 54-55.

melalui wawancara yang panjang ditambah dengan refleksi-diri dan deskripsi-deskripsi yang dikembangkan sebelumnya dari karya-karya artistik dengan informan yang terdiri dari tiga orang hingga lebih.

4. Langkah-langkah analisis data fenomenologis psikologis pada umumnya sama dengan semua fenomenolog psikologis yang mendiskusikan metode-metode. Semua fenomenolog psikologis menggunakan sejumlah rangkaian langkah yang sama. Rancangan prosedur dibagi kedalam pernyataan-pernyataan atau horisonalisasi. Kemudian unit-unit ditransformasikan ke dalam *cluster of meanings* (kumpulan makna) yang diekspresikan dalam konsep-konsep psikologis atau fenomenologis. Terakhir, transformasi-transformasi ini diikat bersama-sama untuk membuat dekskripsi umum tentang pengalaman, deskripsi tekstural tentang apa yang dialami dan deskripsi struktural tentang bagaimana ia dialami. Sebagian fenomenolog membuat variasi dari pendekatan ini dengan memasukkan makna pengalaman personal, dengan menggunakan analisis subyek-tunggal sebelum analisis antar-subjek, dan dengan menganalisa peran konteks dalam prosesnya.
5. Laporan fenomenologis diakhiri dengan pemahaman yang lebih baik dari pembaca tentang struktur (esensi) yang esensial, tidak berubah dari pengalaman, sembari mengakui bahwa makna tunggal yang utuh dari pengalaman itu eksis. Misalnya, ini berarti bahwa semua pengalaman mempunyai struktur “mendasar” (kesedihan itu sama entah yang dicintai itu seekor anjing peliharaan, burung beo, atau seorang anak

kecil). Seorang pembaca laporan tersebut akan datang dengan perasaan “saya memahami lebih baik tentang seperti apa bagi seorang untuk mengalami itu”.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Suryana menyebutkan dalam bukunya, pendekatan kualitatif disebut juga dengan penelitian kualitatif. Marshal dalam Sarwono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.²⁹

Penelitian kualitatif juga dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan penelitian yang mengembangkan pola pikir dalam menarik suatu kesimpulan dari suatu fenomena tertentu. Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.³⁰

Menukil pendapat Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Santoso dalam bukunya, keduanya mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan-ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa

²⁹ Jonatahan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 193.

³⁰ Eko Budi Santoso, “*Jenis dan Pendekatan Penelitian*”, (Dokumen, Universitas Lampung), 6.

kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya.³¹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian lokasi selain dibingkai dalam kerangka teoritis juga dilandasi oleh operasional. Untuk itu, lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapapun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti, maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia. Selanjutnya, penting juga dipertimbangkan apakah lokasi penelitian memberi peluang yang menguntungkan untuk dikaji.³²

Dengan memerhatikan faktor-faktor tersebut, maka kemudian peneliti menetapkan bahwa lokasi penelitian adalah di Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

D. Subyek Penelitian

Sebelum mengumpulkan data, peneliti juga akan mengumpulkan subyek penelitian. Subyek penelitian adalah hal-hal yang berhubungan langsung dengan penelitian, subyek dalam penelitian harus sesuai dengan

³¹ Ibid.,6.

³² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 147.

syarat. Ia dapat berupa suatu benda, hal atau orang tempat data variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.³³

Adapun menurut Suryana subyek penelitian disebut juga objek penelitian, memuat tentang variabel penelitian beserta karakteristik atau unsur-unsur yang akan diteliti, populasi penelitian, sampel penelitian, unit sampel penelitian, dan tempat penelitian. Dalam bagian ini termasuk cara melakukan penarikan sampel. Subyek penelitian memuat tentang apa, siapa, dimana akan dilakukan penelitian.³⁴

Oleh karena itu, subyek penelitian memiliki posisi penting demi keberlangsungan penelitian yang akan dilakukan, karena pada subyek itulah seorang peneliti akan mendapat data yang diperlukan untuk diteliti dan diamati lebih dalam. Subyek penelitian dapat disebut juga sebagai responden, yaitu pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian.³⁵

Peran subyek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti serta memberikan masukan kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di sini peneliti mengambil empat informan yang dianggap mampu memeberikan informasi secara mendalam tentang tema yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Bapak Toyib, Bapak Sholikin, Bapak Mansur, dan Bapak Turmudi. Keempat informan tersebut

³³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010), 131.

³⁴ Suryana, *Metodologi*, 30

³⁵ Siti Hamidah, "toleransi Perguruan Pencak Silat (Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT)", (Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

adalah tokoh agama dan juga dapat memasang susuk untuk menyembuhkan suatu penyakit.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi (n) peninjauan secara cermat,³⁶ yakni pengamatan suatu objek yang hendak diteliti, baik langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung artinya dengan terjun ke lapangan yang seluruh pancaindra terlibat.

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan observasi peneliti dapat mengerti suatu gejala, peristiwa, fakta, masalah atau realita.³⁷

2. Wawancara

³⁶ <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>(5November 2017).

³⁷ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.2010),113.

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.³⁸ Sedangkan menurut Sudarwan Danim wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertanyaan antara dua orang atau lebih secara langsung yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.³⁹

Dalam konteks penelitian ini, jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian dengan responden dari masyarakat Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pemakaian susuk di Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan,

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1270.

³⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 212.

guntingan koran, dan bahan referensi lain).⁴⁰ Dalam arti lain teknik dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenter, agenda dan sebagainya.⁴¹ Metode ini merupakan penelaah terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan susuk.

F. Analisis Data

Setelah penulis menggali data dari data lapangan dan juga data kepustakaan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah mengelola dan menganalisis data. Agar lebih representatif dan proporsional, maka pengelolaan dan analisis data akan dilakukan beberapa tahap meliputi

Pertama, melakukan proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan, penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yaitu baik berupa hasil wawancara ataupun buku-buku mengenai susuk.

Kedua, penyajian dan pengorganisasian data yang merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi yang dibaca menjadi satu bentuk rangkaian analisis.

Ketiga, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, interpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 272.

⁴¹ H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

Setelah data terkumpul, penulis kemudian berusaha mendiskripsikan dan menganalisisnya (dalam bentuk reinterpretasi) dengan pembahasan secara analisa induktif (analisa yang bertitik tolak dari data-data yang bersifat khusus, kemudian menarik konklusi yang dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum). Analisa Deduktif (analisa yang bertitik tolak dari data-data yang bersifat umum, kemudian menarik konklusi yang dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat khusus). Analisa komparatif (membandingkan data satu dengan data yang lain, dicari letak persamaan dan perbedaannya untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan).

G. Keabsahan data

Pada tahap awal penelitian, tantangan bagi seorang peneliti salah satunya adalah masih dianggap orang asing sehingga tak jarang dicurigai, bila keadaan demikian maka akan informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak hal yang dirahasiakan. Maka dari itu, peneliti harus melakukan pengecekan ulang agar mendapatkan data yang kredibel. Karena data yang didapatkan di lapangan dikatakan absah atau valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan kenyataan di lapangan.⁴² Dari uraian tersebut, agar penelitian mendapatkan data yang kredibel, maka diperlukan triangulasi wawancara, yakni wawancara dari berbagai sumber dan dari beberapa sudut pandang.

⁴² Tjutju Soendari, *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif* (Direktori File UPI pdf), Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2.

Selain pengecekan ulang data, untuk menunjang keabsahan data, maka seorang peneliti harus meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan ibarat mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, sehingga dapat diketahui lebih akurat letak kesalahan. Dengan demikian, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang dialami.⁴³

Dengan usaha-usaha yang telah dipaparkan di atas, maka diharapkan data yang didapatkan dari penelitian lapangan ini, merupakan data yang absah dan kredibel.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

1. Tahap pra lapangan

Tahap awal dari penelitian ini adalah dengan mengajukan judul ke fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember, adapun judul yang diajukan adalah “Tradisi Penggunaan Ayat-ayat al-

⁴³ Ibid., 27.

Qur'an dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi).

Tahap kedua, peneliti meminta surat izin penelitian kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Sehingga peneliti dapat melakukan tahapan pertama untuk memulai penelitian di tempat tersebut.

Tahap ketiga, menjajaki dan menilai lapangan. Penilaian lapangan akan lebih realistis ketika peneliti datang sendiri ke tempat dibandingkan dengan sekedar dan membaca pustaka tentang situasi dan kondisi tempat yang akan dilaksanakan penelitian.

Tahap keempat, mempersiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan Tradisi Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Pemakaian Susuk, dengan menyusun instrumen dan wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap penelitian lapangan

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap akhir penelitian

Setelah serangkaian kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data dianggap selesai, peneliti mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang sudah diperoleh.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum

1. Data Umum Desa⁴⁴

Penelitian ini dilakukan di Desa Tegalsari. Tegalsari adalah sebuah Desa di Kecamatan Tegalsari dan merupakan bagian dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Typologi wilayah Desa Tegalsari merupakan Desa dengan wilayah $\pm 1,809$ Ha di ketinggian ± 117 dpl yang terdiri dari persawahan, ladang, pemukiman, perkebunan, fasilitas umum. Jarak ke ibukota Kabupaten Banyuwangi ± 53 Km dan merupakan Desa ibukota Kecamatan sehingga jarak ke kantor Kecamatan hanya 0,9 Km.

2. Kondisi Penduduk⁴⁵

Berdasarkan laporan bulanan Desa Tegalsari pada bulan April 2018, dapat diketahui jumlah total penduduk Desa Tegalsari sebesar 52.820 jiwa, dengan jumlah KK sebesar 4.635.

Rasio jenis kelamin (RKJ) adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam banyaknya jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Data rasio jenis kelamin ini berguna untuk pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan

⁴⁴Data didapatkan berdasarkan data laporan bulanan desa pada bulan April 2018 yang peneliti dapat pada hari Senin, 28 Mei 2018

⁴⁵Data didapatkan berdasarkan data laporan bulanan desa pada bulan April 2018 yang peneliti dapat pada hari Senin, 28 Mei 2018

perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Didapat dari laporan bulanan Desa Tegalsari terdapat 26.768 penduduk laki-laki dan 26.052 jumlah penduduk perempuan.

3. Kondisi Sosial Keagamaan⁴⁶

Desa Tegalsari terkenal dengan sebutan kota santri, karena di desa ini terdapat beberapa pondok besar dan juga terdapat Pondok Tsamaroturrodloh yang merupakan pondok tertua se-Kabupaten Banyuwangi. Tidak hanya pondok-pondok besar yang ada di Desa tegalsari, mushola-mushola pun banyak yang dibangun di Desa Tegalsari ini diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

No	Nama takmir	Nama masjid	KET
1	H. Ridwan	Darussu'ban	Krajan. 1 07/01
2	H. Masrukhan Zakaria	Al Huda	Krajan 1 02/01
3	Bonahar	Baitul Abror	Krajan 1 05/02
4	Nurul Hidayah	Hery Suharto	Krajan 2 05/03
5	Imam, Nawawi	Baitul Makmur	MJ.Roto 03/03
6	Surateman	Mambaul Huda	Krajan 2 01/01
7	Muslikhuddin	Baityul Mutaqin	KRajan.2 01/04
8	Mahfudz aziz	Al Hikmah	MJ.Roto 05/01
9	Hadi Mustofa	Baiturrohman	MJ.Roto 01/03

⁴⁶ Data didapatkan berdasarkan data laporan bulanan desa pada bulan April 2018 yang peneliti dapat pada hari Senin, 28 Mei 2018.

⁴⁷ Data didapatkan berdasarkan data laporan bulanan desa pada bulan April 2018 yang peneliti dapat pada hari Senin, 28 Mei 2018.

10	Suyoso	Baitul Mutaqin	Krajan 2 05/02
11	Ahmad Abdulloh	Nurul Huda	CP.sari 04/02
12	Muhadi	Baitul Karim	MJ.roto 02/03
13	Halimi	Al Falah	Krajan 2 04/05
14	Wahid Hasyim	Al Huda	KLG/Kr .1 08/01
15	Nur Hasim	Al badiiyah [ponpes Samroturrodloh]	KRajan 1 09/03

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam pembahasan ini akan disajikan data yang telah diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam BAB III, bahwa dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu: metode observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang keadaan objek yang diteliti. Dalam hal tersebut, mengacu pada fokus penelitian yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang berkualitas dan intensifikasi secara berurutan akan disajikan data tentang :

1. Riwayat Hidup Informan

a. Bapak Mohammad Sholihin

Beliau adalah seorang guru qari' yang lahir pada tanggal 1 Mei 1963 di Banyuwangi. Sejak kecil beliau sudah dipondokkan oleh kedua orang tuanya di Pondok Gembolo yang berada di Kecamatan Gambiran Banyuwangi. Hingga umur 29 tahun beliau

menikah dengan ibu Siti Aminah dan dikaruniai lima orang anak, tiga perempuan dan dua laki-laki.

Awal mula beliau belajar ilmu susuk yaitu ketika di pondok Gembolo beliau mengalami sakit perut, hingga akhirnya disusuklah oleh Kyai di Pondok Gembolo tersebut. Tidak hanya sekali dua kali beliau disusuk oleh Kyai-nya, tubuhnya sudah banyak susuk yang ditancapkan. Selain untuk pengobatan, beliau memasang susuk dengan tujuan untuk menjadikan suaranya bagus. Sebelum Kyai-nya wafat beliau telah diajarkan ilmu susuk, doa-doa yang harus dibaca, tirakat, dan lain sebagainya beliau telah pelajari dan lakukan.

Banyak orang yang mulai berdatangan ke rumahnya untuk memasang susuk. Bapak Sholihin memasang susuk hanya untuk pengobatan saja. Karena apabila memasang susuk untuk kecantikan dan pasien tersebut gunakan untuk bermaksiat kepada Allah maka resikonya bisa mengakibatkan pada kematian.

b. Bapak Mohammad Toyib

Bapak Muhammad Toyib adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Tegalsari. Beliau pernah mondok di beberapa pesantren besar.

“Aku iki biyen lek mondok playon nduk, dadi mondokku teko ndi-ndi, seng pertama biyen tau mondok nang pondo Darussalam Blokagung, trus nang mbanten, ponorogo. Aku

biyen ndueni ilmu susuk kui teko mbah Kyai Ampel karo teko mbah Kyai Khudori”.⁴⁸

Tempat kelahiran beliau adalah di Sragen, semenjak menikah beliau pindah ke Desa Tegalsari hingga saat ini. Beliau memiliki dua orang anak laki-laki yang sudah mulai beranjak dewasa. Beliau juga membangun masjid di depan halaman rumahnya yang biasa untuk sholat jama'ah masyarakat sekitar.

c. Bapak Turmudi

Nama asli beliau adalah bapak Turmudi biasa dipanggil dengan Bapak Tur. Beliau memiliki seorang anak putri yang sudah berkeluarga, dan memiliki dua orang cucu. Keluarganya hidup dengan sederhana.

Bapak Turmudi hanya tamatan sekolah SD, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Parijatah selama 7 tahun. Kemudian beliau pindah ke Yogyakarta, ilmu susuk tersebut didapatkannya di sebuah pesantren yang berada di Yogyakarta tersebut. Hingga sampai sekarang beliau masih menerima jasa pasang susuk tersebut.

d. Bapak Ali Mansur

Bapak Ali Mansur biasa dipanggil pak Mansur oleh warga sekitar. Beliau dibesarkan oleh keluarga yang sederhana, orang

⁴⁸ Saya dulu mondoknya itu lari-larian, artinya mondok diberbagai pesantren, yang pertama saya dulu mondok di pesantren Darussalam Blokagung, lalu pindah ke Banten, dan pindah lagi ke Ponorogo. Saya mempelajari ilmu susuk dari mbah Kyai Ampel dan mbah Kyai Khudori. Bapak toyib, wawancara 21 Mei 2018.

tuanya bekerja sebagai petani. Beliau adalah anak nomer 9 dari 14 bersaudara.

Beliau menempuh sekolah dasar di SD 1 Tegalsari. Lalu melanjutkannya di madrasah diniyah yaitu di Pondok Pesantren Tsamaroturrodloh. Kemudian pindah ke Pondok Pesantren Subulussalam sekitar 20 tahun.

Setelah selesai mondok Bapak Mansur bekerja di puskesmas sebagai asisten dokter selama kurang lebih 3 tahun. Karena beliau masih haus akan ilmu, beliau mondok kembali di Subulussalam hingga akhirnya beliau menikah.

2. Asal Usul Susuk Terjadi

Pasang susuk adalah istilah yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Dari berbagai macam kalangan, mulai dari pejabat, pemain film, penyanyi, karyawan swasta hingga orang biasa diberitakan pernah memakai dan bahkan sering memasang susuk pada tubuhnya, entah itu untuk tujuan pengobatan atau yang lainnya.

Fenomena yang muncul khususnya di Desa Tegalsari ini tidak lain disebabkan oleh pemahaman para tokoh Islam dalam memahami makna ajaran yang dipelajari dalam kehidupan, baik al-Qur'an maupun kajian yang ada dalam kitab-kitab klasik yang diajarkan kepada masyarakat.⁴⁹

Fenomena seperti ini kerap terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, sehingga secara langsung kajian *living Qur'an* lahir dan tumbuh di dalam

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 63.

lingkungan masyarakat. Seperti halnya fenomena yang muncul di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Keyakinan yang mendalam yang dipraktikkan oleh masyarakat khususnya di Desa Tegalsari mengenai susuk. Dimana para masyarakat meyakini bahwa susuk dapat menyembuhkan seseorang dari penyakit.

Konon awal mula susuk itu terjadi yaitu mulai dari zamannya Nabi Daud as, seperti yang diceritakan oleh bapak Toyib:

“Susuk kui lek menurut ulama NU kui ora opo-opo sebabe susuk kui diniati gae tombo. Digae lantaran ngobati penyakit, conto koyok uwong kenek jin kenek setan lha susuk kui mau di dungani disek. Dadi susuk kui mau dibuat dari emas dibentuk lancip terus lek wes mari ora sekedar moro-moro ditancepne nang uwong seng penyakiten kui mau “engga” dadi di asma’ dulu didoain dulu baru selesai digae lantaran ngobati uwong kui mau. Kenapa kok seperti itu ? itu ulama’ dulu niru mbah nabi Daud as. Mbah nabi Daud dulu juga seperti itu gae susuk ngelantari wong kenek jin dikon golekné pusoko seng rupane lancip bentuk e teko emas kaidah e ngunu kui. Akhire diterokne ulama sampek mudun sampe sak iki sampek teko gene dewe. Kegunaane gae lantaran ngusir penyakit. Contone uakeh ogak gur kenek setan demit enggak. Sakjane susuk iku yo podo dene koyok banyu seng di dungani terus kenek gae tombo,ono maneh koyok rajah, rajah ikukan yo ayat-ayat al-Qur’an pisan seng digae tujuane yo podo ae, digae tombo utowo perlindungan. ngnu kui mau kabeh yo tujuane podo kyok susuk. Cuma mediane seng bedo.”⁵⁰

⁵⁰ Susuk itu kalau menurut ulama NU itu tidak apa-apa sebab susuk itu diniatkan untuk obat. Dibuat lantaran mengobati penyakit, contohnya seperti orang kesurupan jin, setan. Nah susuk itu tadi diberi doa terlebih dulu. Jadi susuk tadi dibuat dari emas dibentuk lancip kemudian jika selesai tidak hanya sekedar dimasukkan ke orang yang kesurupan tadi, tetapi harus di beri doa dulu (diasma’) baru dimasukkan ke tubuh si orang yang kesurupan. Kenapa seperti itu ? jadi ulama’ dulu meniru Nabi Daud as. Dulu Nabi Daud as juga memakai susuk untuk mengobati orang yang sedang terkena jin. Susuk itu berupa lancip dan terbuat dari emas. Akhirnya diteruskan oleh para ulama’ hingga sampai sekarang. Sebenarnya susuk itu sama saja dengan air yang dikasih doa lalu diminum untuk dijadikannya obat, ada lagi rajah, rajah itu juga sama dari ayat-ayat al-Qur’an yang tujuannya sama saja yaitu untuk pengobatan atau perlindungan. fungsinya sama juga seperti susuk, untuk berbagai macam pengobatan dan tujuan-tujuan yang lainnya, hanya saja medianya yang berbeda. Bapak Toyib, wawancara, 21 Mei 2018.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Toyib tokoh masyarakat desa Tegalsari dapat ditarik kesimpulan yaitu hukum susuk menurut ulama' NU boleh, sebab susuk diniati untuk pengobatan. Contohnya seperti mengobati penyakit kesurupan jin maupun setan. Susuk terbuat dari emas dan berbentuk lancip. Asal usul susuk terjadi yaitu sudah ada sejak Nabi Daud as. Konon katanya dahulu Nabi Daud as ketika ada orang yang terkena sakit jin meminta obat, kemudian Nabi Daud as mencari pusaka yang berbentuk lancip dan terbuat dari emas. Dari situlah susuk berkembang diikuti oleh para ulama' hingga sampai sekarang.

Seiring berjalannya waktu, susuk tidak hanya bisa dimanfaatkan untuk penyembuhan. Bersamaan dengan bertambahnya ilmu dan pengalaman para ahli spiritual, susuk saat ini bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam hal hingga membantu menyelesaikan masalah hidup.

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Sholihin, salah satu tokoh masyarakat desa kaliploso yang memakaikan susuk :

“Susuk merupakan sebuah obat yang sejenis dengan canthuk. Canthuk sejenis dengan Bekam. Canthuk itupun terbagi menjadi beberapa versi yaitu canthuk pukak, canthuk cuthak yang mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh. Sama halnya susuk, susuk sebagai wasilah pengobatan. Versi susuk pun bermacam-macam. Ada susuk pengobatan, susuk kecantikan, susuk kekuatan dan lain-lain tergantung permintaan pasien. Tapi susuk *kui mau yo* mempunyai *pantangan, koyok lak saumpomo disusuk pengen ayu*, setelah disusuk malah dibuat untuk maksiat, untuk berzina, dan lain-lain pokoknya yang melanggar larangan Allah, bisa-bisa orang yang memakai susuk tadi lama kelamaan dia akan sakit dan berujung fatal hingga meninggal. Jadi susuk *kui mau gak sembarang dipasang nang wong seng kepengen mbak, pokok e kudu diati-ati.*”⁵¹

⁵¹ Bapak Sholikhin, wawancara 12 April 2018

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Moh. Sholihin tokoh masyarakat Desa Tegalsari menyatakan bahwa susuk merupakan sebuah obat yang sejenis *canthuk*. *Canthuk* nama lain dari *bekam*. Versi susuk bermacam-macam di antaranya yaitu susuk pengobatan, susuk kecantikan, susuk kekuatan dan lain sebagainya tergantung permintaan pasien. Tetapi susuk juga memiliki efek samping apabila orang memakai susuk dengan tujuan untuk kecantikan, sedangkan kecantikannya tadi dibuatnya untuk maksiat kepada Allah, maka akan berakibat fatal hingga kematian. Jadi susuk tidak sembarangan dipasang kepada orang yang ingin saja, harus mengetahui dengan jelas susuk tersebut akan digunakan.

Bapak Turmudi salah satu tokoh masyarakat Desa Tegalsari mengatakan bahwa :

*“Susuk kui miturut guruku yo pertama digae persyaratan gae nambani wong loro. Misale ae wong loro mripat, wong ben kuat, wong arepe lungo nang luar negri ben krasan. Segala penyakit jane kenek tapi, Allah seng ngkek i kesembuhan, dadi ngneki yo mek ikhtiyar ngnu lho. Umpamane wong wedok gk payu-payu, dilantari susuk ngnu kui ben ndang payu. Tapi yo ngunu kui dungone dungo mahabbah, dungo kesenangan ben disenengi wong ben ndang entok jodone. Umpomo liyane bocah iki dodolan ben ndang payu, ben laris. Iku lantaran susuk yo kenek, ngunu kui dungone yo bedo maneh. Modele susuk iku bedo-bedo, ono seng teko emas, perak, pucuk e gaman utowo keris, brengose macan.”*⁵²

⁵² Susuk itu menurut guru saya pertama yaitu dibuat persyaratan untuk mengobati orang sakit. Misalnya seperti sakit mata, memberi kekuatan, membuat orang betah ketika mau merantau dan lain sebagainya. Segala penyakit bisa tetapi Allah yang memberi kesembuhan, jadi susuk hanya dibuat untuk lantaran ikhtiar. Misalnya perempuan belum laku-laku, dilantari memakai susuk bisa cepat laku. Tapi ya seperti itu doanya doa mahabbah, doa kesenangan biar disenangi orang dan lekas mendapat jodoh. Macamnya susuk itu berbeda-beda, ada yang dari emas, perak, ujungnya keris, kumisnya harimau. Bapak Turmudi, wawancara, 21 Mei 2018.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Turmudi dapat disimpulkan yaitu susuk pertama dibuat pengobatan. Misalnya seperti mengobati orang sakit mata, memberi kekuatan, membuat betah orang yang mau merantau dan lain sebagainya. Segala penyakit bisa disembuhkan tetapi Allah yang memberi kesembuhan, pemasangan susuk hanya dibuat untuk lantaran ikhitar saja. Macam-macam susuk itu berbeda-beda. Ada yang dari emas, perak, ujungnya keris dan kumisnya harimau.

Hampir serupa yang diungkapkan oleh bapak Ali Mansur, beliau mengatakan:

“Susuk itu menurut saya ada tiga. Yang pertama itu susuk pengobatan, kedua susuk kekuatan, dan yang ketiga susuk manik-manik buat benda-benda gaib. Benda susuk itu terbuat dari dua macam benda, yaitu susuk yang dibikin dari emas, dan juga yang dibikin dari tembaga. Yang tidak diperbolehkan yang dari tembaga. Karena tembaga itu mengandung partikel besi. Nanti kalo mengandung partikel besi, masuk ke tubuhnya manusia itu nanti malah menimbulkan penyakit. Yang bisa untuk penyembuhan dan diperbolehkan itu susuk yang dari emas. Nah emas itu termasuk golongan benda mulia yang bisa dimasuki ayat-ayat suci al-Qur’an atau doa-doa. Beda dengan tembaga, tembaga itu memang bisa, namun karena tembaga itu mengandung zat besi yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh nanti malah menjadikannya penyakit, bisa kanker, tumor dan lain sebagainya. Ada juga susuk itu yang terbuat dari kumis atau bulunya harimau, tetapi saya tidak pernah mengetahui secara pastinya kumis yang baigaimana. Yang pasti susuk kumis harimau tadi ada di kitab samsul ma’arif disitu dikatakan memang yang paling bagus. Kenapa susuk itu dimasukkan ke dalam pori-pori manusia? Awalnya itu gini mbak, ada orang kemasukan jin atau setan. Nah jin atau setan tadi masuk ke dalam tubuh manusia itu melewati pori-pori kulit, dari situlah dibuatnya susuk. Yang berbentuk runcing dan kecil yang dimasukkan ke dalam pori-pori kulit manusia agar jin yang mau masuk tadi takut, karena juga di dalam susuk tadi sudah dibacakan doa-doa tertentu yaa termasuk ayat-ayat al-Qur’an juga”.⁵³

⁵³ Bapak Ali Mansur, wawancara 26 Mei 2018

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Ali Mansur dapat disimpulkan bahwa, susuk terdiri dari tiga macam, yaitu susuk kekuatan, kecantikan, dan susuk untuk benda-benda gaib semacam jin. Susuk dari emas dan perak itu sama-sama dapat dimasukkan doa-doa seperti ayat-ayat al-Qur'an, tetapi karena bahannya berbeda, berbeda pula kandungannya. Susuk yang terbuat dari emas itu yang diperbolehkan untuk dipakai karena emas tidak berbahaya bagi tubuh apabila emas tersebut dimasukkan ke dalam tubuh manusia. Berbeda susuk yang terbuat dari perak, susuk dari perak tidak boleh digunakan dikarenakan perak mengandung zat besi yang berbahaya jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia bisa mengakibatkan berbagai jenis penyakit misalnya kanker dan tumor. Bahan susuk yang lain yaitu dari bulu atau kumisnya harimau, yang dijelaskan di kitab samsul ma'arif. Susuk dimasukkan ke dalam pori-pori kulit manusia dikarenakan jin atau setan masuk ke dalam tubuh manusia melalui pori-pori kulit, jadi dibuatlah benda runcing dan kecil yang berupa susuk tadi dan dimasukkannya ke dalam pori-pori kulit, agar jin yang masuk ke dalam tubuh manusia takut karena di dalam susuk tadi sudah dibacakan doa-doa dan ayat al-Qur'an tertentu.

3. Praktik Pemakaian Susuk

Pada awal penyajian data dan analisis telah dipaparkan poin yang mengenai sejarah pemakaian susuk. Kemudian untuk poin yang selanjutnya akan membahas mengenai praktik pemakaian susuk. Dari data yang didapat pada point pertama telah disinggung bahwa susuk tidak

hanya sekedar dipakaikan begitu saja, melainkan ada tahap-tahap yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum susuk dimasukkan ke tubuh pasien. Susuk bisa dipakaikan jika sudah melewati tahap-tahap yang sudah dijelaskan. Beberapa tahapan untuk praktik pemakaian susuk yaitu seperti puasa terlebih dahulu, *riyadhah*, sholat taubat, sholat hajat, membaca ayat-ayat tertentu dari al-qur'an dan lain-lain.

Pemilihan ayat-ayat yang digunakan sebagai penyembuhan penyakit di Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi bermacam-macam. Penggunaan ayat-ayat tersebut bersumber dari beberapa kitab, bacaan terkait pengobatan, orang tua (nenek moyang) dan ijazah⁵⁴ dari guru atau kiai. Dalam hal ini peneliti merangkumnya sebagai berikut:

1. Al- Fatihah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ
 وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ
 الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka,

⁵⁴Surat tanda tamat belajar; *sijil*; izin yang diberikan oleh guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh si murid dari gurunya; Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3- cet 4* (Balai Pustaka: Jakarta,2007), 418

bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Surat al-Fatihah ini biasanya dibacakan ketika memakaikan susuk untuk pengobatan, kekuatan, dan juga *mahabbah*. Pada pembacaan ayat yang ke lima pemasang susuk diharuskan membatin tujuan kegunaan susuk tersebut.

2. Al-Anbiya' ayat 83 (Ayat ini dibaca untuk pemakaian susuk penyembuhan)

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".

3. Fushilat ayat 44 (ayat ini dibaca untuk pemakaian susuk penyembuhan).

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: dan jikalau kami jadikan al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu

kegelapan bagi mereka mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

4. Surat Yusuf ayat 4 (ayat ini digunakan untuk pemakaian susuk mahabbah).

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya:(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Selain membaca beberapa ayat-ayat al-Qur'an masih ada ritual lainnya yang harus dilakukan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Toyib, beliau mengatakan bahwa :

"Praktik awal nyusuk kui kudu ditirakati diriyadhahi dulu setelah selesai riyadhah baru kita bikin asma'an lek coro boso jowone didungani lek coro arab e diasma', dadi neng kunu enek rituale khusus enek riydhah lek coro bahasane mbah yai jaluk ridhane Allah enek rituale mulai dari sholat hajat, taubat kui wasilah wasilah wiritan enek doa doa tertentu seng digae asma'. setelah itu baru dipakek. Contone sopo jenenge "hamidah binti yasir" umpamane diwaslihi didungani baru dilebokne susuk e".⁵⁵

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Toyib dapat ditarik kesimpulan bahwa pemakaian susuk ada ritual-ritual yang harus dikerjakan terlebih dahulu sebelum susuk dimasukkan ke dalam tubuh

⁵⁵Praktik awal memakaikan susuk pertama yaitu ditirakati atau diriyadhahi. Setelah selesai riyadhah baru membuat asma' atau bahasa jawanya *didungani*. jadi disitu ada ritual-ritual khusus seperti riyadhah. Jika bahasanya Kyai meminta ridha dari Allah. Ritual-ritual yang dilakukan yang pertama yaitu sholat sunnah hajat atau taubat, kemudian membaca wasilah atau wiritan doa-doa tertentu sesuai yang diminta oleh orang yang sedang diobati kemudian baru susuk dimasukkan ke dalam tubuh si peminta obat. Bapak Toyib, wawancara, 21 Mei 2018.

seseorang yang meminta obat. Adapun ritual-ritual yang dikerjakan yaitu puasa, kemudian sholat hajat atau taubah kemudian membacakan wasilah-wasilah wiritan atau doa-doa khusus sesuai permintaan si pasien kemudian langkah terakhir memasukkan susuk ke dalam tubuh si pasien.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak sholihin tokoh masyarakat Desa Tegalsari mengatakan bahwa :

“Sebelum memakaikan susuk ke dalam tubuh seseorang terlebih dahulu kita membacakan doa-doa. Gunanya untuk apa ? gunanya supaya susuk tersebut bisa menjadi perantara bagi seseorang yang meminta pengobatan. Wasilah-wasilah yang saya pakai mengambil dari sebagian ayat al-Qur’an mbak, seperti fatihah, asma’ul husna dan beberapa ayat al-Qur’an yang lain tergantung dari permintaan seseorang. Jika seseorang meminta kecantikan saya biasa memakai ayat salah satu surat Yusuf”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sholihin bisa ditarik kesimpulan bahwa adapun pemakaian susuk terlebih dahulu membacakan wasilah-wasilah gunanya untuk memberikan doa dan susuk tersebut hanya sebagai perantara. Adapun wasilah-wasilah yang dipakai oleh beliau mengambil dari sebagian ayat-ayat al-Qur’an seperti fatihah, asma’ul husna dan beberapa ayat al-Qur’an yang lain sesuai dengan permintaan pengobatan dari seseorang.

Tidak jauh berbeda dengan Bapak Turmudi ketika diwawancarai beliau mengatakan bahwa :

“Umpamane pergelangan tangan iki seng katene disusuk, iki didungani sek, diwacakno hadiah fatikhah gae kanjeng nabi, syekh abdul qadir jailani, nang seng dituju, trus terakhir susuk iki dicublesne d pori-pori tangan kui mau karo ditutupi kertas seng wes ditulis asma’ pas nglebokno susuk kui mau karo didungani

⁵⁶ Bapak Sholihin, wawancara 12 April 2018

*barang. Susuk iku didekek ngendi wae kenek, ogak Cuma ndek pergelangan tangan”.*⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Turmudi dapat disimpulkan bahwa praktik pemakaian susuk yang pertama diberi doa terlebih dahulu. Dibacakan hadiah fatimah kepada Nabi Muhammad saw, kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani, kepada seseorang yang dituju, kemudian susuk dimasukkan kedalam pori-pori bagian tubuh tertentu dengan ditutupi kertas yang bertuliskan asma' atau doa. Ketika memasukkan susuk tersebut juga dibacakan doa.

Bapak Ali Mansur juga mengatakan hal yang serupa, beliau berkata:

“Susuk yang mau dimasukkan ke dalam tubuh itu harus dikasih asma' dulu, diberi minyak namanya minyak misi' dan minyak misi' tadi yang sudah diberi haikal atau diberi doa, prosesnya habis itu masih diwiriti mbak, atas nama siapa, nanti akan diberikan kepada siapa. Lalu tawasul ditujukan kepada kanjeng nabi, sahabat nabi, terus ibu dan bapaknya, setelah itu tawasul kepada orang yang mau diberi susuk. Dan dibacakan ayat al-Qur'an, semisal untuk kekuatan itu surat al-Baqarah. Bagian-bagian yang boleh disusuk itu tidak sembarang, yang boleh itu di lengan, di punggung, dan di bawahnya paha, selain itu tidak boleh. Sebelum masangan susuk itu saya tirakad dulu, seperti puasa 3 tahun berturut-turut. Ilmu-ilmu susuk itu semuanya ada di kitab Samsul Sa'arif⁵⁸.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Mansur dapat disimpulkan, sebelum susuk dimasukkan ke dalam tubuh ada ritual-ritual

⁵⁷ Misalnya pergelangan tangan yang mau disusuk, itu di beri doa terlebih dahulu, dibacakan hadiah fatimah kepada Nabi Muhammad saw, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, kepada seseorang yang dituju kemudian terakhir susuk tersebut dimasukkan kedalam pori-pori tangan tersebut sambil ditutup kertas yang diberi tulisan asma' ketika mau memasukkan susuk juga diberi doa dulu. Susuk bisa ditaruh dimanapun tidak hanya di pergelangan tangan saja. Bapak Turmudi, Wawancara, 21 Mei 2018.

⁵⁸ Kitab hikmah yang dikarang oleh Syeikh Ahmad bin Ali al-Buni, beliau orang yang diberi kelebihan oleh Allah untuk menguak misteri huruf, mutiara dan rahasia-rahasia yang ada di dalam al-Qur'an.

tertentu yang harus dilakukan diantaranya dengan mengoleskan minyak misi' pada susuk tadi, minyak misi' yang dioleskan harus dikasih doa-doa dan juga wirit-wirit tertentu. Selanjutnya dibacakan tawasul kepada Nabi Muhammad, sahabat-sahabat Nabi, orang tuanya, dan juga orang yang akan disusuk tadi. Lalu dibacakan ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang sesuai dengan fungsi susuk itu tadi. Ketentuan lain yaitu dalam peletakan susuk tidak sembarang dimasukkan ke dalam tubuh manusia, bagian-bagian yang boleh dimasukkan susuk yaitu pada lengan, punggung, dan bawah paha.

Pemakaian susuk bukan suatu hal yang biasa. Melainkan sesuatu yang sakral bagi kalangan yang mengetahui mengenai makna susuk sebenarnya. Susuk tidak dengan cuma-cuma dipakaikan ke dalam tubuh seseorang yang menginginkan, tetapi ada tahap-tahap yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memasukkan susuk ke bagian tubuh yang diminta, seperti yang telah dibahas pada poin kedua dalam penyajian data dan analisis yaitu mengenai praktik pemakaian susuk. Dalam praktik pemakaian susuk dari beberapa informan yang didapat, di situ menjelaskan bahwa ada beberapa doa yang dibaca terlebih dahulu sebelum memasukkan susuk ke dalam tubuh seorang pasien. Salah satu doa yang dibacakan yaitu mengambil dari beberapa ayat al-Qur'an. Dalam al-Qur'an mengandung bermacam-macam doa untuk mengatasi masalah di dunia. Ayat-ayat al-Qur'an itulah yang dipakai oleh para ulama' untuk menyembuhkan berbagai penyakit atau masalah yang diperantarai dengan sebuah benda yang dinamakan susuk. Ilmu-ilmu susuk tersebut terdapat

pada kitab Samsul Ma'arif yang dikarang oleh Syeikh Ahmad Ali al-Buni. Ilmu yang termuat dalam kitab ini bukanlah ilmu biasa, tetapi ilmu spesial yang hanya layak diketahui oleh kalangan tertentu. Al-Buni membuat semacam pagar tertentu agar kitab ini tidak jatuh pada tangan yang tidak tepat atau orang yang tidak kompeten. Tidak heran kitab ini dikalangan santri di pesantren dahulu, memiliki aura mistis. Dalam pembukaan kitab ini Syeikh Ali al-Buni membuat semacam pernyataan berikut ini: haram bagi siapa saja yang mendapatkan naskah kitab saya ini untuk memberi tahu kepada orang yang tidak siap untuk menerima dan memahami isinya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Sholihin tokoh masyarakat Desa Tegalsari, beliau mengatakan bahwa :

“Ayat-ayat yang biasa saya pakai untuk memasang susuk yaitu pertama fatihah, tawasul kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, guru-guru dan orang yang mempunyai hajat. Kemudian saya mengambil ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan kegunaan. Contohnya seperti surat Yusuf, disitu saya pakai apabila seseorang meminta obat untuk kecantikan. Surat at-Taubah dan lain sebagainya. Saya sesuaikan dengan permintaan seseorang yang meminta dipakaikan susuk. Saya juga memakai asmaul husna untuk wasilah saya.”⁵⁹

Berdasarkan ungkapan Bapak Solihin bisa ditarik kesimpulan bahwa beberapa ayat al-Qur'an dipakai untuk pemakaian susuk, di antaranya yaitu surat Yusuf, at-Taubah, dan lain-lain disesuaikan dengan permintaan si pasien. Di situ beliau juga mengambil asmaul husna untuk dijadikan sebagai wasilah juga.

⁵⁹ Bapak Sholihin, *wawancara*, Banyuwangi, 12 April 2018.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Toyib tokoh masyarakat desa tegalsari, beliau mengatakan bahwa :

“Doane uakeh, gak oleh diomongne uwong. Kabeh doane teko al-Qur’an. Enek tawasul mulai kanjeng nabi malaikat poro auliya’ lan sak piturute mudun mudun mbah yai gurune. Malaikat hafadzah malaikat ruhaniyah uakeh. Ayate bedo bedo. Seje uwong seje maneh. Bedo guru bedo coro. Podo jenenge nyusuk tapi ritual carane bedo bedo”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Toyib dapat disimpulkan bahwa doa yang dipakai sebelum memakaikan susuk itu sangat banyak. Namun menurut beliau tidak boleh dibilangkan ke orang-orang, karena doa itu sakral. Semua doa diambil dari ayat-ayat al-Qur’an. Berbeda-beda sesuai dengan setiap orang yang meminta.

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Turmudi ketika diwawancarai beliau mengatakan bahwa :

*“Doa ne susuk kui yo werno-werno. Ono seng sholat, fatikhah. Urutane kui tawasul gae kanjeng nabi, ulama, trus karo wong seng dituju kui mau. Iku mau doa seng penting/intine kui mau. Pas pembacaan iyya kana’buduwa iyya kanastain... iku karo mbatin nang Allah opo seng dituju kui mau. Sekali nyusuk kui mau al fatikhah gk leren-leren. Tapi iku bedo guru bedo meneh carane. Sebelum nyusuk kui mau kudu ditirakati disek koyok poso muteh.”*⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Turmudi dapat disimpulkan bahwa doa susuk itu bermacam-macam. Ada sholat dan

⁶⁰ Doanya banyak, tidak boleh dibilangkan ke orang. Doanya tentang hijib. Contoh hijib nashar, hijib sakral dll. Semua doa dari al-Qur’an. Ada tawasul mulai dari Nabi Muhammad saw, malaikat para auliya’ dan seajarnya turun temurun sampai ke guru-guru. Ayat yang dipakai beda-beda. Beda orang beda pemakainya ayat. Beda guru beda pula caranya. Sama memakaikan susuk tetapi ritual yang dilakukan berbeda-beda.

⁶¹ Doanya susuk itu berbeda-beda. Ada yang sholat, fatihah. Urutannya itu tawasul kepada Nabi Muhammad saw, ulama’ kemudian orang yang dituju itu tadi. Itu tadi doa yang penting/intinya seperti itu. Ketiak membaca *iyya kana’budu waiiya kanasta’in* itu sambil membatin kepada Allah apa yang dituju itu tadi. Sekali memakaikan susuk harus ditirakati terlebih dahulu seperti puasa putih (puasa yang hanya boleh makan nasi selainnya tidak boleh).

juga fatihah. Langkah pertama yaitu tawasul kepada Nabi saw, para ulama dan kemudian kepada orang yang dituju tersebut. Ketika membaca ayat *iyya kana'budu waiyya kanasta'in* disitu sambil membatin kepada Allah swt apa yang diharapkan. Sebelum memasang susuk terlebih dahulu bertirakat seperti puasa *mutih* (puasa yang hanya boleh makan nasi selainnya tidak boleh).

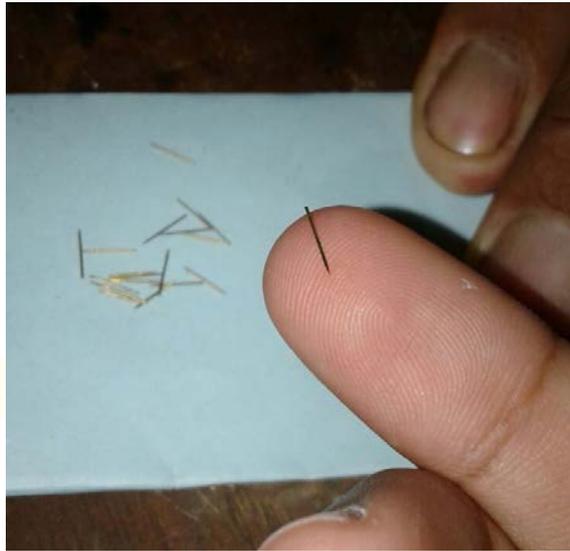
Hampir sama yang dikatakan bapak Ali Mansur ketika wawancara, beliau mengatakan:

“Doane susuk itu yang pertama yaitu tawasul kepada nabi, sahabat-sahabat, bapak ibunya, setelah itu kepada orang yang dituju itu tadi. Terus dibacakan ayat-ayat al-Qur'an semisal saja susuk buat kekuatan itu dibacakan surat al-Baqarah. Dulunya sebelum saya memasang susuk harus tirakat dulu mbak, tirakatnya juga macam-macam, dulu saya puasa tiga tahun berturut-turut. Jadi itu tadi susuk itu benda yang dari emas yang runcing, karena dibacakan doa-doa tertentu berhasiatlah susuk itu tadi.”⁶²

Kesimpulan yang dapat diambil dari bapak Ali Mansur, bahwa ayat-ayat yang dibaca bermacam-macam sesuai dengan kegunaan susuk itu. Semisal susuk untuk kekuatan yaitu dibacakan surat al-Baqarah, dan juga dibacakan tawasul-tawasul kepada Nabi Muhammad, sahabat-sahabat Nabi, kedua orang tua, dan juga orang yang akan diberi susuk. Tidak hanya doa-doa saja yang dilakukan tetapi harus ada tirakat terlebih dahulu seperti puasa tiga tahun berturut-turut.

Berikut dokumentasi pemasangan susuk yang dilakukan oleh bapak Turmudi pada pasien yang menderita asam urat:

⁶² Bapak Ali Mansur, *wawancara*, Banyuwangi, 26 Mei 2018.



Karena susuk tersebut sangatlah kecil bapak Turmudi memasukkan susuk ke dalam pori-pori kulit menggunakan alat bantu jepitan. Sebelum susuk dimasukkan, susuk tersebut diberi doa-doa tertentu, kemudian diamsukkan sambil membaca al-Fatihah dan juga doa-doa, setelah susuk tersebut masuk ke dalam kulit bapak Turmudi meniup pergelangan tangan yang sudah dimasukkan susuk tadi. Pasien yang memakai susuk dilarang memakan pisang emas, labu siam, kelor apabila tetap saja dimakan maka khasiat dari susuk tersebut akan hilang, diibaratkan susuk yang ada di dalam tubuh manusia tadi hanyalah tinggal jasadnya saja, nyawanya sudah hilang.

Dari beberapa informan di atas bahwa tata cara menyusuk semuanya memakai doa-doa dari al-Qur'an, tidak hanya itu sebelum menyusuk harus melakukan tirakat terlebih dahulu seperti puasa mutih dan juga sholat hajat, taubah, dan lain sebagainya. Di dalam al-Qur'an sendiri banyak mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan obat penyembuh, diantaranya firman Allah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, telah datang kepadamu kitab yang berisi pelajaran dari Tuhanmu dan sebagai obat penyembuh jiwa, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus:57).

C. Respon Masyarakat dan Pasien Terhadap Pengobatan Susuk

Pendapat masyarakat tentunya berbeda-beda mengenai pengobatan dengan susuk ini, ada yang menerima dan mempraktikkan pengobatan susuk, dan juga ada yang tidak menerima pengobatan susuk tersebut. Beberapa masyarakat yang telah penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Sayidatul Ummah

Sayida adalah salah satu pasien pengobatan susuk, dia melakukan pengobatan susuk untuk menyembuhkan jerawat yang cukup parah pada wajahnya.

“Alasan pripadiku untuk memakai susuk yaitu memang berawal dari orang tua, karena dahulunya saudara saya pernah memakai susuk untuk pengobatan dan alhamdulillah diberikan kesembuhan, berawal dari situ orang tua saya menyuruh untuk memakai susuk juga. Sebelum saya memakai susuk, saya mencoba memakai obat-obatan dan juga ke dokter karena hasilnya sama saja jadi saya memutuskan untuk memakai susuk sesuai saran yang diberikan orang tua saya. Dan hasilnya perlahan-lahan sembuh. Yang saya rasakan sampai saat ini tidak ada efek sampingnya, menurut saya memakai susuk itu sama halnya kita meminum obat, jika cocok sama obat tersebut maka kesembuhan yang akan didapat, tetapi jika tidak cocok penyakit yang diderita tetap saja atau tidak akan sembuh.”⁶³

Dari hasil wawancara bersama Sayidatul Ummah yang merupakan pasien pengobatan susuk dapat disimpulkan bahwa susuk merupakan obat dan dengan doa lah yang menjadi inti dari pengobatan tersebut.

Dia memakai susuk karena perintah dari orang tuanya. Berawal dari saudara yang memakai susuk pengobatan dan hasilnyaapun bisa sembuh.

⁶³ Sayidatul Ummah, *wawancara*, Banyuwangi, 8 Juni 2018.

Hambir tidak ada efek samping yang dirasakan oleh Sayida, karena dia juga berhati-hati dalam hal-hal yang dilarang pada pasien pengguna susuk.

2. Ulfatul Mafluhah

Berikut alasan Ulfatul Mafluhah memakai susuk untuk mengobati matanya yang menderita rabun jauh:

“Saya sakit mata atau rabun jauh, terus saya periksa ke dokter hanya dikasih beberapa obat tapi tidak menghasilkan efek apapun, terus saya mencoba memakai kacamata tapi sudah tidak betah, dan saya melihat pasien bapak saya, karena bapak saya merupakan tokoh masyarakat dan juga pemasang susuk untuk penyembuhan. Melihat kejadian tersebut saya berkeinginan memakai susuk dan pada akhirnya penglihatan saya mulai normal dan sembuh.”⁶⁴

Dari hasil wawancara bersama Ulfa dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan dia memakai susuk dikarenakan keinginan dirinya sendiri yang pernah melihat bapaknya mengobati orang dengan berbagai macam penyakit, dan hasil pasien dari pengobatan menggunakan susuk itu berhasil disembuhkan. Karena itu dia tertarik untuk melakukan pengobatan dengan susuk demi kesembuhan matanya.

3. Bapak Khasan

Bapak Khasan merupakan salah satu pasien pengobatan susuk, dengan penyakit katarak yang dideritanya. Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Khasan:

“Alasanku gaeni pengobatan susuk niku geh kepengen, soale berbagai macem obat wes tau tak konsumsi tapi hasile podo ae gak enek perubahan. Dadine aku golek alternatif teko susuk niku mau. Menurutku susuk iku gak syirik soale susuk kui mau diibaratkan

⁶⁴ Ulfatul Mafluhah, wawancara, Banyuwangi, 8 Juni 2018.

obat nah doa iku seng terkandung ndek njerone obat kui mau yoiku susuk.”⁶⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak Khasan dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau menggunakan pengobatan susuk dikarenakan beliau percaya bahwa susuk itu bukanlah syirik, semua penyakit dan juga kesembuhan adalah datangnya dari Allah, karena itu beliau memilih untuk memakai pengobatan alternatif yang berupa susuk.

4. Bapak Umar

Beliau adalah salah satu warga Desa Tegalsari yang tidak menerima susuk, berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Saya sebenarnya menentang akan adanya susuk itu, karena menurut saya susuk itu dapat menimbulkan syirik. Apalagi yang memasang susuk itu orang awam, pasti pikirnya kalau dia itu sembuh karena berkat adanya susuk tersebut. Memang benar sebenarnya susuk itu terkandung dengan doa-doa yang memohon kepada Allah untuk kesembuhan, tapi jika orang yang memasang tersebut tidak mengetahui, kan malah tambah bahaya, nanti bisa-bisa jadi syirik.”⁶⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut bapak Umar susuk itu tidaklah baik karena dapat menimbulkan kesyirikan, jika pemakai susuk tidak mengetahui dengan jelas dan mendalam tentang susuk tersebut.

Bapak Umar kurang menyetujui akan susuk tersebut, lebih baik jika memang sakit berobat ke dokter dan memohon kesembuhan kepada Allah.

⁶⁵ Bapak Khasan, *wawancara*, Banyuwangi, 8 Juni 2018.

⁶⁶ Bapak Umar, *wawancara*, Banyuwangi, 8 Juni 2018.

D. Pembahasan Temuan

Adapun pembahasan temuan dari skripsi ini berdasarkan hasil dari data yang diperoleh dari objek penelitian selama peneliti melakukan penelitian di Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi yaitu sebagai berikut:

1. Asal Usul Susuk Terjadi

Pasang susuk adalah istilah yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Dari berbagai macam kalangan, mulai dari pejabat, pemain film, penyanyi, karyawan swasta hingga orang biasa diberitakan pernah memakai dan bahkan masih sering “mengisi” kembali energi susuk yang dipakai.

Fenomena yang muncul khususnya di Desa Tegalsari ini tidak lain disebabkan oleh pemahaman para tokoh Islam dalam memahami makna ajaran yang dipelajari dalam kehidupan, baik al-Qur’an maupun kajian yang ada dalam kitab-kitab klasik yang diajarkan kepada masyarakat.⁶⁷ Keyakinan yang mendalam yang dipraktikkan oleh masyarakat khususnya di Desa Tegalsari mengenai susuk. Dimana para masyarakat meyakini bahwa susuk dapat menyembuhkan seseorang yang terkena penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Toyib tokoh masyarakat Desa Tegalsari dapat ditarik kesimpulan yaitu hukum susuk menurut ulama’ NU boleh, sebab susuk diniati untuk pengobatan. Contohnya seperti mengobati penyakit kesurupan jin maupun setan.

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 63.

Susuk terbuat dari emas dan berbentuk lancip. Asal usul susuk terjadi yaitu sudah ada sejak Nabi Daud as. Konon katanya dahulu Nabi Daud as ketika ada orang yang terkena sakit jin meminta obat, kemudian Nabi Daud as mencari pusaka yang berbentuk lancip dan terbuat dari emas. Dari situlah susuk berkembang diikuti oleh para ulama' hingga sampai sekarang.

Susuk merupakan sebuah obat yang sejenis *canthuk*. *Canthuk* nama lain dari bekam. Versi susuk bermacam-macam diantaranya yaitu susuk pengobatan, susuk kecantikan, susuk kekuatan dan lain sebagainya tergantung permintaan pasien. susuk pertama dibuat pengobatan. Misalnya seperti mengobati orang sakit mata, memberi kekuatan, membuat betah orang yang mau merantau dan lain sebagainya. Segala penyakit bisa disembuhkan tetapi Allah yang memberi kesembuhan, pemasangan susuk hanya dibuat untuk lantaran ikhitar saja. Macam-macam susuk itu berbeda-beda. Ada yang dari emas, perak, ujungnya keris dan kumisnya harimau.

2. Praktik Pemakaian Susuk

Dari data yang didapat pada poin pertama telah disinggung bahwa susuk tidak hanya sekedar dipakaikan begitu saja, melainkan ada tahap-tahap yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum susuk dimasukkan ke tubuh si pasien. Susuk bisa dipakaikan jika sudah melewati tahap-tahap yang sudah dijelaskan. Beberapa tahapan untuk

praktik pemakaian susuk yaitu seperti puasa terlebih dahulu, riyadhah dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Toyib dapat ditarik kesimpulan bahwa pemakaian susuk ada ritual-ritual yang harus dikerjakan terlebih dahulu sebelum susuk dimasukkan ke dalam tubuh seseorang yang meminta obat. Adapun ritual-ritual yang dikerjakan yaitu puasa, kemudian sholat hajat atau taubah kemudian membacakan wasilah-wasilah wiritan atau doa-doa khusus sesuai permintaan si pasien kemudian langkah terakhir memasukkan susuk ke dalam tubuh si pasien.

Adapun pemakaian susuk terlebih dahulu membacakan wasilah-wasilah gunanya untuk memberikan doa dan susuk tersebut hanya sebagai perantara. Adapun wasilah-wasilah yang dipakai oleh beliau mengambil dari sebagian ayat-ayat al-Qur'an seperti fatihah, asma'ul husna dan beberapa ayat al-Qur'an yang lain sesuai dengan permintaan pengobatan dari seseorang.

Praktik pemakaian susuk yang pertama diberi doa terlebih dahulu. Dibacakan hadiah fatihah kepada Nabi Muhammad saw, kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani, kepada seseorang yang dituju, kemudian susuk dimasukkan kedalam pori-pori bagian tubuh tertentu dengan ditutupi kertas yang bertuliskan asma' atau doa. Ketika memasukkan susuk tersebut juga dibacakan doa.

3. Ayat-Ayat yang Digunakan dalam Susuk

Pemakaian susuk merupakan bukan suatu hal yang biasa. Melainkan sesuatu yang sakral bagi kalangan yang mengetahui mengenai makna susuk sebenarnya. Susuk tidak dengan cuma-cuma dipakaikan ke dalam tubuh seseorang yang menginginkan, tetapi ada tahap-tahap yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memasukkan susuk ke bagian tubuh yang diminta, seperti yang telah dibahas pada poin kedua dalam penyajian data dan analisis yaitu mengenai praktik pemakaian susuk. Dalam praktik pemakaian susuk dari beberapa informan yang didapat, disitu menjelaskan bahwa ada beberapa doa yang dibaca terlebih dahulu sebelum memasukkan susuk ke dalam tubuh seorang pasien. Salah satu doa yang dibacakan yaitu mengambil dari beberapa ayat al-Qur'an. Dalam al-Qur'an mengandung bermacam-macam doa untuk mengatasi masalah didunia. Ayat-ayat al-Qur'an itulah yang dipakai oleh para ulama' untuk menyembuhkan berbagai penyakit atau masalah yang diperantarai dengan sebuah benda yang dinamakan susuk.

Berdasarkan ungkapan Bapak Solihin bisa ditarik kesimpulan bahwa beberapa ayat al-Qur'an dipakai untuk pemakaian susuk, di antaranya yaitu surat Yusuf, at-Taubah, dan lain-lain disesuaikan dengan permintaan si pasien. Di situ beliau juga mengambil asmaul husna untuk dijadikan sebagai wasilah juga.

Doa yang dipakai sebelum memakaikan susuk itu sangat banyak. Namun menurut beliau tidak boleh dibilangkan ke orang-orang, karena doa itu sakral. Semua doa diambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Berbeda-beda sesuai dengan setiap orang yang meminta.

Doa susuk itu bermacam-macam. Ada sholawat dan juga fatihah. Langkah pertama yaitu tawasul kepada Nabi saw, para ulama dan kemudian kepada orang yang dituju tersebut. Ketika membaca ayat *إياك نعبد وإياك نستعين* disitu sambil membatin kepada Allah swt apa yang diharapkan. Sebelum memasang susuk terlebih dahulu bertirakat seperti puasa *mutih* (puasa yang hanya boleh makan nasi, selainnya tidak boleh).

4. Respon Masyarakat Terhadap Susuk

Pada masyarakat Desa Tegalsari tidak semuanya menerima dengan baik adanya susuk tersebut, sekalipun susuk itu berfungsi positif yaitu untuk penyembuhan. Susuk sangat membantu bagi beberapa orang yang memang mencari cara penyembuhan alternatif selain dengan berobat ke dokter. Tetapi ada juga yang menganggap susuk itu akan menimbulkan kesyirikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Susuk merupakan pengobatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan cara memasang benda runcing ke dalam tubuh manusia melalui pori-pori. Susuk tersebut terbuat dari emas, perak, dan juga kumis harimau yang berukuran sangatlah kecil dan runcing. Asal usul susuk terjadi yaitu sudah ada sejak Nabi Daud as. Konon katanya Nabi Daud as ketika ada orang yang terkena sakit jin meminta obat, kemudian Nabi Daud as mencari pusaka yang berbentuk lancip dan terbuat dari emas. Dari situlah susuk berkembang diikuti oleh para ulama' hingga sampai sekarang. Sedangkan fenomena yang muncul khususnya di Desa Tegalsari ini tidak lain disebabkan oleh pemahaman para tokoh Islam dalam memahami makna ajaran yang dipelajari dalam kehidupan, baik al-Qur'an maupun kajian yang ada dalam kitab-kitab klasik yang diajarkan kepada masyarakat. Dimana para masyarakat meyakini bahwa susuk dapat menyembuhkan seseorang yang terkena penyakit.
2. Beberapa tahapan praktik pemakaian susuk di antaranya seorang yang memasang susuk harus melakukan ritual-ritual tertentu, diantaranya puasa, kemudian sholat hajat atau taubah kemudian

membacakan wasilah-wasilah wiritan atau doa-doa khusus sesuai permintaan pasien kemudian langkah terakhir memasukkan susuk ke dalam tubuh si pasien. Wasilah-wasilah atau wirit yang dipakai dalam pemakaian susuk tadi adalah sebagai doa memohon kepada Allah agar diberikan kesembuhan, dan benda susuk yang dimasukan ke dalam tubuh sebagai perantaranya saja. Semua ayat yang ada dalam al-Qur'an merupakan doa untuk mengatasi semua masalah di dunia. Ayat-ayat al-Qur'an itulah yang dipakai oleh para ulama' untuk menyembuhkan berbagai penyakit atau masalah yang diperantarai dengan sebuah benda yang dinamakan susuk. Beberapa ayat yang dipakai adalah ayat yang ada di dalam surat al-Fatihah, at-Taubah, Yusuf, al-Baqarah, dll.

3. Pada masyarakat Desa Tegalsari tidak semuanya menerima dengan baik adanya susuk tersebut, sekalipun susuk itu berfungsi positif yaitu untuk penyembuhan. Susuk sangat membantu bagi beberapa orang yang memang mencari cara penyembuhan alternatif selain dengan berobat ke dokter. Tetapi ada juga yang menganggap susuk itu akan menimbulkan kesyirikan.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran dari penulis adalah:

1. Tokoh masyarakat

Kepada tokoh masyarakat di Desa Tegalsari khususnya pemasang atau pemakai susuk pengobatan agar tidak bosan untuk mengkaji lebih

dalam tentang makna dalam ayat-ayat yang digunakan sebagai perantara doa pengobatan sehingga akan memperoleh dan menambah wawasan yang lebih luas terhadap al-Qur'an.

2. Akademis

Kepada peneliti-peneliti berikutnya apabila mengkaji terkait *Living Qur'an* yang fokus pada praktik pengobatan dalam menggunakan ayat-ayat al-Qur'an diharapkan agar lebih menyempurnakan lagi dari peneliti-peneliti sebelumnya, baik dari segi teori, obyek yang diteliti, sistematika dan lain sebagainya.

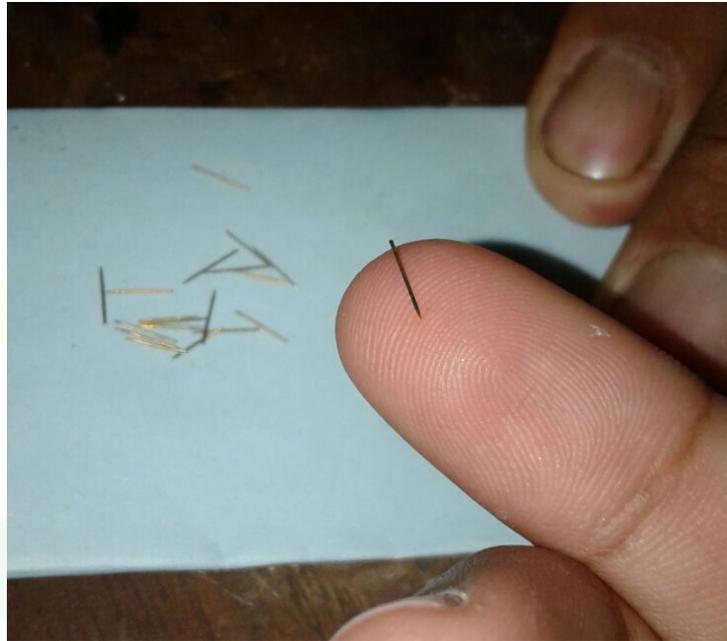


DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2015. *Journal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol. 4, No 2, *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadist*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Baidan, Nasrudin. 2003. *Perkembangan al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an Al- Karim Per Kata Tajwid Warna*. Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim. 2007. *Rahasia al-Qur'an*. Depok: Darul Hikmah.
- Hamidah, Siti. 2015. *Toleransi Perguruan Pencak Silat (Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT)*". Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Hasanah, Uswatun. 2008. "Studi Terhadap Tujuan Membaca al-Qur'an Masyarakat Dusun Sukorejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah". Skripsi Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Hidayat, Ahmad Taufik. 2011. *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau*. Jakarta: Putlisbang lektur dan khazanah keagamaan badan litbang dan diklat Kementrian Agama RI.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*, cetakan IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kualitatif* (Jember: STAIN Jember Press).
- Musafa'ah, Suqiyah. 2011. *Studi al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

- Novia, Umu Chulsum Windy. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Noviah, Rizki. *Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Kualalagan Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Peovinsi Jambi*.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rafiudin. “*Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Qur’an di Desa Poteran Kec. Sumenep Madura)*”. Skripsi.
- Santoso, Eko Budi. “*Jenis dan Pendekatan Penelitian*”. Dokumen, Universitas Lampung.
- Sarwono, Jonatahan. 1993. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, M. Quraish dkk. 2007. *Ensiklopedi al-Qur’an : Kajian Kosa Kata*, Jakarta : Lentera Hati.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Soendari, Tjutju. *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif (Direktori File UPI pdf)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutanto, Lusyana. *Susuk pada Penyanyi Dangdut (Studi Etnografi Mengenai Fungsi Susuk pada Penyanyi Dangdut Wanita di Surabaya)*.
- Syamsudin, Sahiron. 2007. *Ranah-ranah penelitian dalam studi al-Qur’an dan hadist dalam metodologi living Qur’an dan hadist*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Press.
- Wulandari, Distya Premesti. 2013. *Fenomena Penggunaan Susuk pada Profesi Joged dalam Seni Tayub di kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa tengah*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Yogyakarta.
- Yusuf, Muhammad. 2007. “*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an,*” dalam M Mansyur *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Lampiran-lampiran



Susuk yang terbuat dari emas



Pasien yang sedang disusuk dipergelangan tangan

BIODATA PENULIS

Nama :Tutus Saputri

NIM :082142096

Tempat, tanggal lahir :Banyuwangi, 6 Mei 1995

Alamat lengkap :Tegalsari Banyuwangi, Dusun Krajan I RT/RW 012/003

Prodi/jurusan :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Riwayat pendidikan :

- TK Khadijah 26 Tegalsari
- SDN I Tegalsari
- MTs Salafiyah Tegalsari
- MA Nurul Islam Bades Pasirian
- IAIN Jember

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Tutus Saputri

NIM :082142096

Prodi/jurusan :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas :Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institusi :IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi) adalah benar-benar tulisan saya, kecuali kutipan-kutipan dari buku yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Jember, Juni 2018

Yang menyatakan



Tutus Saputri

082142096



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B.464 /In.20/5.a/PP.00.9/05/2018
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Jember, 23 Mei 2018

Kepada :

Yth. Bapak/Ibu/Sdr :

Kepala Desa Tegalsari Banyuwangi

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Tutus Saputri
NIM : 082142096
Semester : VIII (delapan)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan / Prodi : Tafsir Hadits / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di Desa Tegalsari Banyuwangi.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

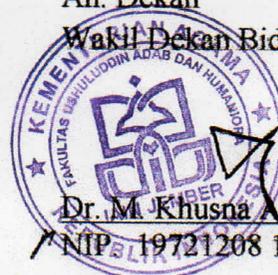
TRADISI PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PEMAKAIAN SUSUK (STUDI KASUS DI KECAMATAN TEGALSARI BANYUWANGI)

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. M. Khusna Amat, S.Ag., M.Si

NIP. 19721208 199803 1 001

Tembusan :

Para Tokoh Agama Islam Desa Tegalsari Banyuwangi